

**REVOLUSI MENTAL DALAM MEMPERKUAT NILAI
INTEGRITAS, ETOS KERJA, GOTONG ROYONG DAN
BUDI PEKERTI PADA PENGELOLA LEMBAGA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SISTUPANI

Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung

sistupaaniwk87@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi merupakan perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga. Revolusi mental adalah perubahan cara berfikir kearah lebih maju dan berani serta mau bertindak dalam membangun kehidupan lingkungan lebih maju dan berkelanjutan. Nilai Integritas, Etos Kerja, Gotong Royong Dan Budi Pekerti merupakan nilai pokok dalam kehidupan manusia yang butuh diperkuat dan dilestarikan dalam diri manusia sehingga dapat membangun budaya maju baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat social, dan Lembaga Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Revolusi mental, Nilai Integritas, Lembaga Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Revolution is a fairly fundamental change in a field, while mental is related to the human mind and character, which is not physical and energy. Mental revolution is a change in the way of thinking towards being more advanced and brave and willing to act in building a more advanced and sustainable environmental life. The values of Integrity, Work Ethic, Mutual Cooperation and Character are basic values in human life that need to be strengthened and preserved in humans so that

they can build an advanced culture both in family life, social communities and Islamic Education Institutions.

Keywords: Mental revolution, Integrity Values, Islamic Education Institutions

PENDAHULUAN

Revolusi mental menyangkut keadaan batin, spiritual dan nilai-nilai (*vested interest*) yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang, baik dalam sebuah ruang lingkup kecil atau maupun dalam sebuah Negara. Sebagai sebuah konsep dan strategi, Revolusi Mental sudah diakui sebagai hal yang mutlak dilakukan untuk keluar dari masalah krisis karakter bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.

Revolusi Mental yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik. Hanya saja sekali lagi, timbul sebuah pertanyaan, bagaimana cara atau strategi melakukan revolusi itu dan dimulai dari mana dan apa saja yang harus diubah. Sekarang semua itu kita bangun mulai dari pendidikan, hanya saja perlu diperhatikan pendidikan di sini dalam artian luas dan bukan dimaknai sekadar teknis seperti susunan kurikulum, menambah atau mengurangi jumlah mata pelajaran, nilai kredit setiap mata pelajaran, atau membangun gedung dan fasilitas lainnya, melainkan membangun suatu pemahaman filosofis tentang membangun manusia Indonesia baru dengan karakter-karakter positif sebagai karakter bangsa, yang dibangun mulai dari rumah tangga, keluarga, masyarakat dan lembaga Pendidikan.¹

Seiring perkembangan teknologi dan informasi melalui media cetak maupun elektronik yang semakin pesat, sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang dan memberikan rangsangan yang besar. Keadaan

¹Edi ramawijaya putra. *Peran keluarga dalam revolusi mental*.Bandung 2016 Hlm 1-5

ini dengan berbagai kontradiksi nilai kehidupan yang dibawanya, terkadang timbul pengaruh negatif bagi perkembangan kehidupan manusia. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan. pendidikm masyarakat, maupun pemerintah agar seseorang terhindar dari pengaruh negatif. Pendidikan dan agama sebagai dasar utamanya, karena dengan pendidikan akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian seseorang atau kelompok dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Di Indonrsia gagasan revolusi mental sudah ada sejak dulu yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai. Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam bidang pendidikan, revolusi mental harus mampu menanamkan nilai-nilai yang berharga bagi pendidik, pimpinan sekolah, dan pengawas, sebagai bekal bagi mereka untuk memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik, sehingga mampu melahirkan generasi emas. Mengubah mental pendidik, pengelola kependidikan, dan pengawas tidak bisa dilakukan secara serta merta dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Revolusi mental ini tidak hanya akan menjadi sebuah wacana politik, atau hanya akan menjadi mimpi belaka akan tetapi harus menjadi komitmen bersama bagi pengelola Lembaga Pendidikan dan lebih luas bagi seluruh rakyat Indonesia.²

² Emulyasa, *Revolusi mental dalam pendidikan, Bandung* : Remaja Rosdakarya., 2015 hal.5

METHODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka yaitu penelitian yang sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain³.

Penelitian dengan kualitatif melalui studi pustaka yang penulis gunakan juga merupakan sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi 3 penelitian. Variabel pada penelitian ini bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber data untuk penelitian ini berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku maupun Jurnal ilmiah baik itu manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

PEMBAHASAN

1. Revolusi mental pengelola Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam secara makro di satu sisi menunjukkan potensi *fleksibilitas* pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian, di sisi lain perkembangan ini mendatangkan tantangan pada level

³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi,Pustaka dan Studi Lapangan", dalam *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Jilid 5. 2020.

mikro yang amat kompleks. Setiap bentuk kelembagaan memiliki masalahnya sendiri-sendiri yang menuntut penanganan yang spesifik. Kebijakan pengembangan pendidikan Islam pada masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan mengingat tantangan kompetisi baik pada tingkat lokal maupun global yang semakin keras. Watak diversifikatif dari kelembagaan pendidikan Islam merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan untuk memacu kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan.⁴

Teknologi yang keras dan materialistik ternyata mengandung kekerasan sikap dan tindak yang intoleran. Masyarakat yang maju Ipteknya ternyata sangat rendah toleransinya terhadap hal-hal yang secara kultural berbeda. Dalam naungan Islam, iptek sempat berkembang dengan pesat dan baik, namun tidak pernah dalam dunia Islam bersifat begitu kaku dan keras sehingga menghilangkan rasa kemanusiaan. Oleh karena itu harus dicegah agar dunia pendidikan tidak terpolusi pengaruh intoleransi iptek dan di sisi lain perlu dipacu tingkat berpikir kritis sebagai refleksi keimanan. Masih banyak lagi problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi ini.

Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui

⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 3.

inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya.

Revolusi mental sebagai salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam dunia Pendidikan Islam sehingga praktek revolusi mental dalam Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang ber-integritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu gerakan untuk menggembleng pengelola pendidikan agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Sikap dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Lembaga Pendidikan Islam menjadi Lembaga yang besar dan mampu berkompetisi dengan Lembaga-lembaga lain. Diantara nilai-nilai revolusi mental yang dimaksud adalah :

a. Integritas

Kata Integritas sudah dikenal sejak zaman dahulu. Integritas berasal dari bahasa Yunani yaitu “integer” yang bermakna “lengkap atau penuh”. Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI mendefinisikan integritas sebagai mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.⁵ Sementara Encyclopedia Philosophy mendefinisikan makna yang lebih dalam dari kata Integritas yaitu berhubungan dengan “ nilai kebajikan atau moral” .Karena menggunakan istilah moral, ini berarti bahwa integritas berhubungan dengan kualitas karakter seseorang. Paul J. Meyer

⁵ Suharso, Ana Retniningsih, *kamus besar Bahasa Indonesia*, SEMARANG, widya karya. 2018. H 30

menyatakan bahwa “integritas itu nyata dan terjangkau dan mencakup sifat seperti: bertanggung jawab, jujur, menepati kata-kata, dan setia. Jadi, saat berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang, yaitu sifat-sifat seperti: dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran, kebenaran, dan kesetiaan.⁶Sesuai dengan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, maka integritas guru adalah tingkat kejujuran, komitmen moral dan keinginan serta upaya pengelola pendidikan untuk menjadi pribadi yang utuh dan tepadu dalam melaksanakan tugasnya secara baik.

b. Etos kerja,

Etos kerja adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu hal dengan tekad untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik. Berdasarkan KBBI, etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Dalam dunia kerja sikap ini sangat penting karena mencerminkan kualitas diri dari seseorang. Orang yang memiliki etos kerja biasanya akan lebih dihargai karena bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Di samping itu, tekad dan dedikasi terhadap pekerjaan yang dilakukan, membuat mereka mendapatkan nilai lebih dari yang lain. Sehingga meningkatkan kemungkinan dalam kesuksesan karir. Menurut Dana Brownlee bahwa etos kerja adalah hal dapat dikendalikan. Kamu mungkin beranggapan bahwa gelar yang tinggi, sertifikasi atau bahkan pengalaman merupakan segalanya. Namun, semuanya akan kembali pada dirimu sendiri, seperti seberapa keras kamu bekerja, sejauh mana tingkat

⁶ J. Parmer, Parker The Caurage to Teach, Exploring the Inner Landscape of Teacher’s Life. (2007).

kreativitas yang kamu gunakan untuk memecahkan masalah, dan seberapa besar tekadmu untuk mencapai tujuan.⁷

c. Gotong royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah kerjasama atau tolong menolong, dan saling membantu diantara anggota atau suatu komunitas.⁸ gotong royong adalah adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial. Baik itu berdasarkan hubungan tetangga, kekerabatan, dan berdasarkan efisien yang bersifat praktis serta ada juga kegiatan kerjasama yang lain.

d. Budi pekerti

Hidar berpendapat Budi pekerti ini merupakan upaya sadar yang telah melakukan serta upaya menanamkan atau juga menginternalkan nilai moral dalam berperilaku dan bersikap dengan tujuan memiliki perilaku yang baik dan luhur untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Budi pekerti merupakan nilai perilaku manusia yang dapat diukur atau dinilai dari kebaikan atau keburukan lewat penilaian berdasarkan ukuran norma hukum, tata krama, agama, budaya dan adat istiadat atau norma sopan santun dalam masyarakat. budi pekerti dapat diartikan sebagai sebuah usaha peningkatan, pemeliharaan, pengembangan, pembentukan, serta perbaikan dalam bertingkah laku pada setiap individu dengan tujuan dapat menjalankan peran hidupnya dengan seimbang, selaras dan serasi antara spiritual, jasmani-rohani, lahir-batin dan individu-sosial.

⁷ Brownlee, Dana.. *The Dirty Little Secret Of Career Success: Work Ethic May Trump Raw Talent*. (2020)

⁸ Suharso, Ana Retniningih, *kamus besar Bahasa Indonesia*, SEMARANG, widya karya. 2018. H 45

Pemaparan nilai-nilai revolusi mental diatas kiranya dapat dilaksanakan dan diterapkan sebagai landasan kegiatan sehari-hari di lingkungan Pendidikan islam sehingga dapat menjadikan perkembangan dan kemajuan Pendidikan Islam dengan baik. Harapan Lembaga Pendidikan Islam yang berkarakter akan terwujud jika seluruh pengelola dan unsur yang ada didalamnya memegang teguh pendirian untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

2. Implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam Lembaga Pendidikan Islam

Mewujudkan revolusi mental perlu karakter yang kuat, pribadi yang tangguh dan tahan uji. Revolusi mental berarti membangun kembali karakter bangsa yang kian terlindas oleh perubahan. Berkarakter berusaha untuk selalu *knowing the good, loving the good and acting the good*,⁹ harus melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik hingga mendorong munculnya akhlak mulia yang menjadi nilai luhur yang dijunjung tinggi Lembaga Pendidikan islam tentunya memiliki makna dan andil yang besar bagi terwujudnya revolusi mental yang diinginkan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Sustainability dari itu adalah keberadaan pengelola Lembaga yang harus betul-betul terkontrol dan mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan secara berkala, hingga menjadi bekal *soft skill dan hard skill* yang mumpuni. Dengan demikian penerapan nilai-nilai karakter revolusi mental yang mencakup nilai integritas, etos kerja, gotong royong dan budi pekerti harus dapat dilakukan dengan baik oleh pengelola Lembaga Pendidikan Islam.

Penerapan revolusi mental memiliki filosofi yang harus benar-benar bisa diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan dengan sebaik-baiknya. Contoh konkret yaitu jujur, di era milenial sekarang ini kejujuran sangat sulit untuk bisa diterapkan. Teknologi semakin

⁹ Megawangi, R. *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation (2007). H 25

berkembang, kekhawatiran praktik plagiat yang dilakukan oleh seseorang dalam pembuatan karya ilmiah akan semakin marak. Kehadiran revolusi mental di era milenial ini apakah solusi yang tepat untuk meminimalisir seseorang dalam berperilaku tidak sesuai dengan aturan, atau justru kehadiran revolusi mental semakin terpinggirkan akibat semakin berkembangnya teknologi.

Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jika kedua paradigma itu diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan, maka pendidikan di Indonesia akan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia sebelumnya. Siswa tidak selamanya menerima materi yang diberikan oleh guru, tetapi sangat diperlukan juga penanaman nilai karakter yang diberikan guru terhadap siswa. Pendidikan karakter secara sederhana bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karakter ini, menurut saya, terutama adalah karakter moral seperti disampaikan oleh Lickona, “ketika kita berpikir tentang karakter macam apa yang kita inginkan terjadi dalam anak-anak kita, jelaslah bahwa kita ingin agar mereka dapat menilai apa yang benar, menjaga sungguh-sungguh apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar bahkan ketika mereka menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam diri mereka sendiri.

Dari hal tersebut revolusi mental dimulai dari pengelola Lembaga Pendidikan terlebih dahulu sehingga dapat mudah diterapkan pada tingkatan unsur yang ada dibawahnya. Pada intinya paradigma revolusi mental adalah perubahan besar dengan mengembangkan mentalitas, dengan 3 aspek inti internal yaitu cara berpikir, spiritual/meyakini dan bersikap. Ketiga aspek diatas tersebut tentunya dapat menjadi kepribadian yang baik, selanjutnya setelah memiliki kepribadian yang baik maka kita perlu faktor dari luar yang mendukung seperti di terapkannya pendidikan revolusi mental di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam seperti menerapkan kedisiplinan, dan menjadi tauladan atau contoh yang baik agar peserta

didik dapat bersikap baik pula. Dengan memiliki aspek internal dan eksternal khususnya Lembaga Pendidikan Islam melalui revolusi mentalnya maka akan semakin cepat terwujud moral yang baik.

Selain itu juga seorang pimpinan dilembaga Pendidikan Islam harus mampu menerapkan pendidikan revolusi mental melalui pendekatan kognitif.¹⁰ yang menekankan dalam proses internal dan mental manusia, tindakan manusia tidak dapat di ukur dengan melihat hasil tindakannya saja tetapi harus melibatkan mental seperti kesenjangan, motivasi seseorang melakukan tindakan, keyakinan dan lain sebagainya. Dalam pendekatan ini menekankan pada pendekatan mental bukan bersipat jasmani. Jadi seorang pemimpin perlu melakukan pendekatan mental terlebih dahulu dengan bawahanya sehingga penerapan nilai-niai revolusi mental dapat diterapkan dengan mudah dan baik sehingga mampu mewujudkan Lembaga Pendidikan islam yang berkarakter.

¹⁰ Dewi Suminar, *Penerapan Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukankarakter*, Jurnal Ika : Ikatan Alumni Pgsd Unars E-Issn : 2656-4459 P-Issn : 2338-3860vol. 8no. 1, Juni 2020

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Revolusi mental sebagai salah satu solusi yang dapat di lakukan dalam dunia Pendidikan Islam sehingga praktek revolusi mental dalam Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang ber-integritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong.
2. Paradigma revolusi mental adalah perubahan besar dengan mengembangkan mentalitas, dengan 3 aspek inti internal yaitu cara berpikir, spiritual/meyakini dan bersikap. Selain itu juga seorang pimpinan dilembaga Pendidikan Islam mampu menerapkan pendidikan revolusi mental melalui pendekatan kognitif yang menekankan dalam proses internal dan mental manusia

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

George ritzer. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.

Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008.

[http://3A2FZURYAWANIS VANDIAR ZOEBIR.wordpress.com/paradigma sosilogi](http://3A2FZURYAWANIS.VANDIAR.ZOEBIR.wordpress.com/paradigma_sosilogi).

<http://idi.wikipedia.org/wiki/sosiologi>.